

# Pemikiran Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu, Akhlak Dan Kesejahteraan Sosial Bagi Gen Z

Lina Nailatun Nadzifah \*<sup>1</sup>  
Nasikhin <sup>2</sup>  
Nita Yuli Astuti <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

\*e-mail : [nadzifnaila@gmail.com](mailto:nadzifnaila@gmail.com)<sup>1</sup>, [NASIKHIN@walisongo.ac.id](mailto:NASIKHIN@walisongo.ac.id)<sup>2</sup>, [nitayuli@walisongo.ac.id](mailto:nitayuli@walisongo.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

*Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan Islam memberikan paradigma yang penting untuk menghadapi tantangan zaman modern, khususnya dalam berinteraksi dengan Generasi Z. Sebagai seorang filsuf Muslim dari abad pertengahan, Al-Farabi menganggap pendidikan sebagai proses yang membentuk manusia secara utuh, dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kematangan akhlak, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Al-Farabi dalam konteks integrasi ilmu, etika, dan kesejahteraan sosial, serta relevansinya dengan karakteristik Generasi Z. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif yang berfokus pada studi pustaka, ditemukan bahwa konsep pendidikan Al-Farabi, yang menekankan sinergi antara ilmu dan moralitas, sangat relevan untuk membentuk generasi yang adaptif, kritis, dan beretika di era digital ini. Artikel ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang kontekstual dan transformatif untuk Generasi Z.*

**Kata kunci:** Gen z, ilmu, kesejahteraan social, moral, Pendidikan Islam.

## Abstract

*Al-Farabi's thoughts on Islamic education provide an important paradigm to face the challenges of the modern era, especially in interacting with Generation Z. As a Muslim philosopher from the Middle Ages, Al-Farabi considered education as a process that forms a complete human being, by integrating intellectual intelligence, moral maturity, and social concern. This study aims to explore Al-Farabi's educational values in the context of integrating science, ethics, and social welfare, and their relevance to the characteristics of Generation Z. Through a descriptive-qualitative approach that focuses on literature studies, it is found that Al-Farabi's educational concept, which emphasizes the synergy between science and morality, is very relevant to forming an adaptive, critical, and ethical generation in this digital era. This article contributes to offering a conceptual framework for the development of a contextual and transformative Islamic education curriculum for Generation Z.*

**Keywords:** Gen Z, science, social welfare, morals, Islamic education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebenarnya bertujuan untuk membentuk individu secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, aspek spiritual, dan sosial. Salah satu tokoh penting dalam pemikiran ini adalah al-Farabi (870-950), yang dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles. Ia tidak hanya mendalami filsafat dan logika, tetapi juga menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai tujuan pendidikan dan pembentukan masyarakat yang ideal. Sumbanganya dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam sangat berarti, terutama melalui gagasan mengenai integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan sosial masyarakat. Pandangannya tentang pendidikan menekankan pentingnya menciptakan insan kamil, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak atau moral yang baik serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakatnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pemikiran Al-farabi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Misalnya, (Dulhadi, 2014) menjelaskan dalam artikelnya tentang bagaimana al-Farabi menyatukan prinsip-prinsip Islam dengan filsafat Yunani terutama dalam hal kepemimpinan dan Pendidikan, serta dalam aspek filsafat kenabian yang dimiliki al-Farabi. (Syapes dan Masyhuri, 2023) menggarisbawahi bahwa hubungan antara pendidikan Islam

al-Farabi dan generasi Z, menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang ditawarkan al-Farabi efektif dalam menangani permasalahan yang dihadapi Generasi Z di dunia digital. Disisi lain, (Shoriha, n.d.) menekankan betapa pentingnya internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru, sejalan dengan pemikiran al-Farabi mengenai Pendidikan moral untuk Generasi Z.

Filsafat Pendidikan memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi akibat munculnya perubahan zaman khususnya di era Gen Z (generasi yang lahir antara 1997–2012). Tantangan dalam Pendidikan menjadi semakin rumit disebabkan oeh dampak globalisasi dan digitalisasi. Generasi Z cenderung menerima informasi tanpa filter atau tanpa penyaringan, sehingga diperlukan metode pendidikan yang holistic atau secara menyeluruh. Pemikiran Al-Farabi sangat cocok untuk menjawab tantangan tersebut dengan memberikan model Pendidikan yang seimbang antara pengetahuan, pengembangan moral atau akhlak, dan tanggungjawab sosial.

Gen Z dibesarkan dalam ekosistem digital yang berkembang dengan cepat dan mengalami banyak perubahan, yang mempengaruhi cara berpikir, kepribadian dan peran sosial mereka dalam Masyarakat. Karena itu, pemikiran al-Farabi mengenai penggabungan ilmu pengetahuan, moralitas, dan kesejahteraan sosial menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam konteks Pendidikan islam masa kini.

Pendidikan telah lama diakui sebagai salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan intelektual terutama dalam konteks Islam. Dalam pandangan ini, Pendidikan seharusnya tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai-nilai spiritual dan etika dengan lbih mendalam. Lebih dari itu, al-Farabi mmerikan kontribusinya dalam menginterpretasikan nilai-nilai tersebut. Ia terkenal tidak hanya sebagai seorang filsuf, tetapi juga sebagai seorang pemikir di bidang pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Baginya, Pendidikan bukan lebih dari sekedar penyampaian informasi tetapi adalah proses membentuk jiwa menuju kebahagiaan yang sejati serta menciptakan masyarakat yang adil.

Bagaimana kaitan dan penerapan pemikiran pendidikan Al-Farabi, yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, dan kesejahteraan sosial, dalam membentuk karakter dan kompetensi Generasi Z di era perkembangan teknologi? Artikel ini juga membahas biografi Al-Farabi, Konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi dan relevani pendidikan Al-Farabi yang dihadapi oleh generasi muda muslim masa kini.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi relevansi pemikiran Al Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer dan implikasinya terhadap pembinaan karakter Gen Z. Khususnya integrasi antara ilmu, akhlak, dan kesejahteraan sosial, serta dampak terhadap pembinaan karakter Generasi Z di era perkembangan teknologi zaman ini.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka. Melalui studi pustaka merupakan seperti mengulas referensi, secara literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya yang terkait tema yang sedang diteliti. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan studi yang sedang dilakukan saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Al-Farabi**

Nama lengkap Abu Muhammad bin Muhammad Tarhan bin Awzaragh al-Farabi atau biasa di kenal dengan Al-Farabi. Al-Farabi lahir pada tahun 257 H (870 M) di Vasizi. Ayahnya merupakan seorang jenderal Persia, sementara ibunya berasal dari suku Turki (Dulhadi, 2014). Al-Farabi tinggal di daerah otonom yang berada di bawah pemerintahan Sayf al-Dalwa, pada masa kekuasaan dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh seorang khalifah. Dan Ia meninggal dunia pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muthi' pada tahun 946 M, periode ini dianggap sebagai salah satu masa yang paling kacau dikarenakan ketidakstabilan politik yang melanda. (Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati 2018)(Wiyono 2016).

Meskipun al-Farabi menjauhkan diri dari dunia politik, filsafatnya tetap melahirkan karya-karya politik yang fundamental. Pemikiran al-Farabi telah menjadi referensi penting dalam saat ini baik di dunia barat maupun timur. Meski al Farabi tidak terlibat langsung dalam dunia politik semasa hidupnya, namun ia memiliki ketertarikan terhadap bangsa aini dan mendorongnya untuk menulis karya tentang politik dan kebangsaan al-Farabi, yang dikenal sebagai “Guru Kedua” setelah Aristoteles, ia memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami pemikiran Aristoteles yang diakui sebagai guru pertama dalam bidang ilmu filsafat. (Rofiq,2022.)

Dia adalah seorang tokoh filsuf Islam pertama pada masanya yang berhasil menghubungkan filsafat politik Yunani dan klasik dengan ajaran Islam. Dia berusaha mendamaikan kedua pemikiran tersebut serta menjelaskannya dalam konteks agama wahyu. Dalam upaya ini, Al-Farabi mendalami gagasan-gagasan yang diajukan oleh para filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Ia berupaya untuk merumuskan suatu konsep negara pemerintahan yang ideal, yang biasa ia sebut sebagai negara primer atau negara utama dengan mengintegrasikan pemikiran dari tradisi Yunani kuno serta ajaran-ajaran Islam. (Q. N. Dzulhadi 2014)

Karir pemikiran filsafat al-Farabi sangatlah cemerlang, terutama dalam menghubungkan pemikiran Yunani dengan pemikiran Islam, terutama dalam bidang logika (*mantiq*) dan filsafat. Oleh karena itu, gelarnya sebagai guru kedua pantas disematkan padanya. Al-Farabi diketahui pernah menempuh pendidikan ilmu logika di Baghdad dibawah bimbingan para sarjana Kristen. Penting dicatat bahwa pada masa itu, Alexandria merupakan pusat utama tradisi filsafat dan kedokteran yang telah diwariskan. Ia berhasil menggabungkan filsafat Islam dengan filsafat Yunani Neo-Platonis secara harmonis. Perjalanan karir dan pendidikannya pun cukup panjang, hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya di Damaskus tepatnya pada bulan Rajab tahun 339 H, bertepatan dengan bulan Desember tahun 950 M. (N. Dzulhadi and Qosim, n.d.)

### **Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Al-Farabi**

Konsep ilmu pengetahuan al-Farabi dapat dijelaskan secara lebih mendalam dalam konteks Filsafat Pendidikan Islam. Ilmu tersebut menjelaskan hakikat dan aspek-aspek pendidikan yang berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah merumuskan berbagai proses pembelajaran, kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan semuanya yang berlandaskan ajaran islam, serta mengkaji maksud dan tujuan pendidikan Islam yang khusus maupun yang umum, yang temporal maupun internalnya. (Basri, n.d.)

Al-Farabi melihat Pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati (*al-Sa’adah*), yang merupakan titik puncak dari eksistensi manusia. Menurutnya, pendidikan harus dapat membimbing individu dari potensi (*quwwah*) menuju aktualisasi diri, melalui pengembangan akal dan jiwa. Ia juga menekankan bahwa manusia adalah makhluk social dan rasional yang hanya dapat mencapai kesempurnaan hidupnya dalam lingkungan masyarakat yang baik, terlihat dalam buku karyanya al-Farabi menulis dua buku yang membahas tentang kebahagiaan yaitu: *Tahsil al-Sa’adah* yang artinya Mencari Kebahagiaan dan *al-Tanbith al-Sa’adah* yang artinya Membangun Kebahagiaan. (Hilmi,2018)

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya mengendalikan transmisi ilmu pengetahuan secara kognitif. Ilmu harus diintegrasikan secara organik dengan pembinaan akhlak serta pembentukan kesadaran social yang tinggi. Ketiganya ilmu, akhlak dan kesejahteraan social adalah suatu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan menurut pandangan al-Farabi. (Ahmad,n.d.)

Perkembangan pemikiran filsafat yang mengkaji pengetahuan sangat erat kaitannya dengan kontribusi al-Farabi. Yang diakui sebagai salah satu pemikir terkemuka dengan pengaruh yang signifikan pada zamannya. Menurut al-Farabi, pendidikan merupakan sebuah sarana yang memungkinkan kita untuk mengakses berbagai nilai, pengetahuan, dan kemampuan dalam jangka waktu tertentu. Ia menyatakan bahwa setiap mata pelajaran dan kurikulum pendidikan memiliki tiga aspek penting, yaitu sikap yang berhubungan dengan kemampuan berpikir, nilai atau minat seseorang, dan keterampilan fisik. Al-Farabi meyakini bahwa tujuan akhir dalam pendidikan

adalah menuntun seorang menuju manusia yang sempurna (insan kamil) yang tercermin dalam penguasaan pengetahuan teoritis tentang perilaku baik serta kemampuan untuk mengimplementasikannya ke dalam keseharian mereka. Ia mementingkan bahwa ilmu pengetahuan baru akan berarti hanya jika diterapkan dalam praktik. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kesatuan antara pengetahuan intelektual dan perilaku terpuji melalui tindakan yang nyata. (Wiyono,2016)

Konsep integrasi antara ilmu dan akhlak yang diusulkan oleh al-Farabi sangat sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam, yang memiliki tujuan untuk membentuk individu yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Al-Farabi menegaskan pentingnya ilmu dalam membentuk individu yang rasional dan mandiri. Namun, ia juga mengingatkan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat menyesatkan dan mengakibatkan kehancuran, baik bagi individu maupun masyarakat. (Nasr,2006)

Al-Farabi melakukan penelitian mendalam terhadap Ilmu (al-Ilmu) pengetahuan, ilmu adalah pengetahuan yang berfokus pada hakikat dan asal mula pendidikan yang bertumpu pada al-Quran dan as-Sunnah. dengan focus pada hakikat dan asal mula pendidikan yang berakar dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Ia menyusun beragam proses strategi pembelajaran, kurikulum, serta sistem evaluasi pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Selain itu, al-Farabi juga mempelajari tujuan dan makna pendidikan Islam, baik secara khusus maupun umum. (Basri,2009)

Al-Farabi mengungkapkan pendapat bahwa pendidikan Islam seharusnya lebih memfokuskan pada pengembangan karakter dan kecerdasan. Hal ini berarti bahwa etika (Al-Akhlak) harus diprioritaskan dalam berpikir dan bertindak, serta penekanan pada nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, fokus utama adalah membentuk pribadi yang baik, sambil tetap menjaga derajat kemanusiaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Penggunaan akal dalam berpikir harus selaras dengan pembinaan moral yang baik. Maka dari itu, dalam pandangan al-Farabi moralitas memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan. (Rofiq, Sutomo, and Rodliyaton, n.d.)

Konsep keadilan sosial bagi pendekatan politik al-Farabi memberikan perspektif mendalam mengenai distribusi kekuasaan dan kesejahteraan. Sebagaimana kita ketahui, Al-Farabi adalah seorang filsuf dan cendekiawan muslim yang dikenal luas melalui berbagai karyanya. Salah satu perhatian utama pemikirannya adalah bidang politik dan tatanan kenegaraan. Salah satu gagasan terkenalnya adalah tentang "negara ideal" atau *al-madinah al-fadhilah* yang menjelaskan kriteria bagi sebuah negara yang dapat dianggap ideal menurut pandangannya. Ia berpendapat bahwa kesejahteraan tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi juga melibatkan aspek moral, intelektual dan spiritual.(Idris, n.d.)

### Relevansi Terhadap Gen Z

Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan dibesarkan di era perkembangan teknologi yang sangat pesat. Sejak kecil, mereka telah akrab dengan berbagai perangkat dan internet, yang juga menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan mereka. Di antara mereka yang kelahiran di antara tahun 1995 sampai 2012, kehidupan tanpa adanya teknologi dan akses internet terasa sangat asing. Tetapi, bagi generasi ini, teknologi dan internet bukan lagi sesuatu yang baru atau inovatif. Keduanya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian mereka, dianggap sebagai hal yang biasa dan esensial. (Sholihah, n.d.).

Hubungan pemikiran al-Farabi dengan pendidikan Islam bagi Generasi Z masa ini tidak hanya terlihat dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam upaya pengembangan potensi siswa untuk membangun karakter manusia yang baik. Setiap orang Muslim diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat berkontribusi dalam mendukung proses globalisasi yang terus berlangsung. (Syafaat and Masyhuri 2023).

Aliran pragmatis merupakan pendekatan yang sangat sesuai untuk Generasi Z, yang dikenal memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap informasi dengan cepat. Tujuan dari

pendekatan ini adalah untuk menghindari perilaku yang menyimpang, menumbuhkan akhlak dan meningkatkan pengetahuan mereka. Untuk menciptakan *insan kamil* (Manusia Sempurna) tidak hanya bergantung pada memaksimalkan pengetahuan, tetapi juga memerlukan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari juga sangat diperlukan. Dengan demikian, budaya positif akan terbentuk dalam diri mereka. Akhlak dapat dirintis dan ditingkatkan melalui pendidikan nilai. Proses ini dimulai dengan pendidikan yang memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, diikuti oleh upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. (Silitonga, n.d.)

Ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Farabi adalah sarana untuk memahami realitas dan hukum-hukum alam serta menuntun akal manusia kepada kebenaran. Namun, ia menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan nilai dan kebijaksanaan agar tidak menjadi alat dominasi atau kehancuran (Nasr, n.d.). Point ini sangat relevan bagi generasi Z yang memiliki akses luas terhadap pengetahuan melalui teknologi digital. Tanpa diimbangi oleh pembinaan karakter, mereka berisiko menghadapi kekosongan makna dan krisis spriritual. (Suryadilaga, 2020)

Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan Akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk individu yang sempurna. Menurutnya pembentukan akhlak yang baik tidak hanya dilakukan melalui pengajaran praktik nyata tetapi jugamelalui berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan dan empati dalam diri peserta didik. (Widyaiswara, 2024)

Untuk itu, al-Farabi menekankan betapa kursialnya pendidikan akhlak sebagai fondasi untuk memperkuat pengetahuan. Ia melihat guru sebagai panutan moral yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan akhlak yang dimaksud mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan dan empati. Nilai-nilai ini seharusnya ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan dan penguatan spiritual. (al-attas, 1999)

Konsep kesejahteraan social yang di usung oleh al-Farabi memiliki penekanan yang sangat berarti. Generasi Z perlu di dorong untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada pencapaian akademik, tetapi juga untuk berkontribusi secara social dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Generasi Z memiliki tantangan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral ditengah arus informasi yang cepat. Pemikiran al-Farabi tentang pendidikan yang holistik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter, sangat relevan dalam konteks ini. Karena ia menekankan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kepekaan social. Dengan demikian. Pendidikan yang mengadopsi prinsip-prinsip al-Farabi dapat membantu Generasi Z menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Syafaat and Masyhuri 2023).

## KESIMPULAN

Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan merupakan tawaran yang sangat relevan bagi upaya membentuk Generasi Z yang holistik. Integrasi antara ilmu, akhlak, dan kesejahteraan sosial menjadi landasan penting dalam membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam era digital dan penuh tantangan nilai ini, pendidikan Islam perlu mengadopsi semangat pemikiran Al-Farabi untuk menciptakan sistem yang transformatif, tidak hanya pada ranah akademik, tetapi juga dalam pembentukan peradaban yang lebih beradab dan berkeadilan.

Konsep pendidikan holistik yang ditawarkan oleh al-Farabi sangat tepat untuk generasi Z, yang tumbuh ditengah arus teknologi dan informasi yang begitu cepat. Generasi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan dan empati dapat melahirkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan al-Farabi, pendidikan Islam untuk generasi Z dapat menjadi alat yang efektif dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hal ini akan mampu menciptakan generasi yang memiliki daya saing tinggi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. (Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati 2018).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Gunaldi. n.d. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Farabi".
- Arifin, M. n.d. *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Arrasyid, Syafrial. n.d. "Konsep Keadilan Sosial Dalam Pendekatan Politik Al-Farabi." <https://www.kuliahislam.com/2023/07/konsep-keadilan-sosial-dalam-pendekatan-politik-al-farabi.html?m=1>.
- Basri, Hasan. n.d. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dzulhadi, Nurseha, and Qosim. n.d. "Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian." *Jurnal Kalimah* 12.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2014. "Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian." *Kalimah* 12 (1): 123. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.222>.
- Idris, Haidar. n.d. "Ahmad Ihwanul Muttaqin, Dan Akhmad Anfan Fajarudin." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (2): 145. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v16i122678>.
- Imron Nur Syafaat, and Muhammad Masyhuri. 2023. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi Dengan Generasi Z." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1 (2 SE-Articles): 162–73.
- Nasr, S H. n.d. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge, MA: Harvardd University of Chicago Press.
- Rofiq, Noor, Imam Sutomo, and Mushbihah Rodliyatun. n.d. "Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi Dengan Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kontemporer." *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (5765–5774).
- Sholihah, Nur Hikmatu. n.d. "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Generasi Z Di Era Industri 4.0".
- Silitonga, Novance. n.d. "Generasi Z Dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern." *Jurnal Communitarian*.
- Syafaat, Imron Nur, and Muhammad Masyhuri. 2023. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Al-Farabi Dengan Generasi Z." *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research* 1 (2): 162–73.
- Waris, W. n.d. "Pemikiran Pendidikan Al-Farabi." *Cendekia* 2 (2): 13–20.
- Wiyono, M. 2016. "Pemikiran Filsafat Al-Farabi." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18 (1): 71.